

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Tempat penyelenggaraan perdagangan adalah pasar. Badan usaha, rumah tangga dan pemerintah adalah pemain utama dalam panggung ekonomi. Tindakan mereka berlangsung disetiap pasar. Perkataan “pasar” pertama kali digunakan untuk menunjukkan suatu tempat di mana barang di perdagangkan (Noor, Henry Faizal, 2007)

Pasar mencakup pembeli dan penjual yang aktual dan potensial pada produk/jasa tertentu. Pasar juga diartikan sebagai sebuah institusi atau badan yang menjalankan aktivitas jual beli barang dan jasa ataupun produk tertentu. Pasar tidak selalu harus merupakan tempat atau bangunan tertentu, melainkan setiap hubungan yang terjadi antara pembeli dan penjual. Berbagai kebutuhan hidup seperti kebutuhan sandang, pangan, papan dan sebagainya dapat diperoleh di pasar. Pasar merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi yang lainnya. Pada umumnya, pengertian pasar tidak menunjuk ke sebuah lokasi ataupun tempat-tempat tertentu, hal ini karena pasar tidak memiliki batas geografis.

Menurut Budiono (2000) menyatakan bahwa “pasar adalah pertemuan antara kurva permintaan dan penawaran. Suatu pasar yaitu dimana saja terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Jenis barang atau jasa yang ditransaksikan dapat berupa barang atau jasa apapun, mulai dari beras, sayur-mayur, jasa angkutan, uang maupun tenaga kerja.

Menurut Sukirno (2015) adalah suatu institusi yang pada umumnya tidak terwujud dalam fisik yang mempertemukan penjual dan pembeli suatu barang. Secara umum pasar dibedakan atas pasar tradisional dan pasar modern.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, pasar tidak hanya tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli tetapi pasar juga merupakan salah satu penggerak perekonomian disuatu kota, maka diperlukan adanya pasar yang beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Di berbagai Negara berkembang pasar memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, baik aspek struktural maupun operasionalnya (Sitio, Arifin dan Tamba, Halomoan, 2011).

Pasar komoditi seringkali tidak diorganisasikan secara memadai dan distorsi harga seringkali terjadi sehingga para produsen dan konsumen terpaksa menanggapi isyarat dan insentif ekonomi yang sesungguhnya kurang menggambarkan nilai yang sesungguhnya atas segenap barang, jasa dan faktor produksi. Hal ini yang menjadi landasan pembenaran pemerintah memegang peranan sentral dalam mengintegrasikan pasar dan memodifikasi harga. Pasar merupakan salah satu pusat tempat kegiatan ekonomi masyarakat yang dapat diklasifikasikan menjadi pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional dan pasar modern memiliki kesamaan fungsi sebagai pusat perbelanjaan. Pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan modern yang ditandai dengan penampilan bentuk fisik yang lebih mewah dan fasilitas yang lebih canggih dibandingkan dengan pasar tradisional berdampak pada penurunan pendapatan dan keuntungan pasar tradisional (Todaro, Michael P, 2002).

Faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar pasar tradisional berkontribusi besar terhadap beralihnya tempat belanja masyarakat dari pasar tradisional ke pasar modern, hal ini terjadi karena perubahan preferensi dan pola belanja

masyarakat. Dalam hal ini terdapat permasalahan yang membutuhkan perhatian pembuatan kebijakan dan pengelola yang terkait dengan pengembangan dan pengelolaan pasar tradisional. Dalam menghadapi persaingan pasar modern maka pasar tradisional yang menjadi milik pemerintah melakukan perencanaan ekonomi. Perencanaan ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengkoordinasi pembuatan keputusan ekonomi jangka panjang, serta untuk mempengaruhi, mengarahkan dan dalam beberapa kasus tertentu juga untuk mengendalikan tingkatan dan laju pertumbuhan variabel-variabel ekonomi pokok demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan.

Upaya-upaya tersebut melalui perbaikan revitalisasi pasar atau dengan kata lain memvitalkan kembali pasar tradisional dari kondisi yang sebelumnya. Karena pada umumnya, kondisi pasar tradisional yang ada di tanah air saat ini memperlihatkan buruknya aspek fisik bangunan dan manajemen pengelolaan pasar. Revitalisasi pasar dengan melakukan perbaikan fisik dalam bentuk renovasi bangunan maupun dalam tataran manajemen pengelolaan dan administrative agar lebih professional yang dilakukan oleh Dinas Pasar seolah menjadi resep mujarab dalam menghadapi peritel raksasa atau pasar modern.

Berkaitan dalam hal ini, pemerintah Kota Blora Dinas Pasar dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2008 yaitu tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Dinas Daerah Kota Blora yang ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Walikota Blora Nomor 19 Tahun 2008, tentang Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Pengelolaan Pasar Kota Blora, membuat kebijakan untuk merevitalisasikan dan penataan pasar-pasar tradisional. Dengan harapan menjadikan pasar yang lebih nyaman dan layak untuk dikunjungi pengunjung, dengan tujuan agar masyarakat dapat terus berbelanja di pasar tradisional dan dapat meningkatkan pendapatan pedagang.

**Tabel 1.1**  
**Data Pasar Kota Blora**

<b>N O</b>	<b>UNIT PASAR</b>	<b>TAHUN BERDIRI</b>	<b>LOKASI</b>
1	Jati	1990	Dukuhan, Doplang
2	Randublatung	1998	Randublatung, Blora
3	Kedungtuban	1990	Ngraho, Sogo
4	Cepu	1990	Megal, Balun
5	Jiken	1985	Watulumbung, Jiken
6	Bogorejo	1990	Bogorejo, Blora
7	Jepon	1998	Jepon, Blora
8	Blora	1970	Mlangsen, Blora
9	Banjarejo	1883	Banjarejo, Blora
10	Tunjungan	1999	Jambangan, Sukorejo
11	Japah	1998	Japah, Blora
12	Ngawen	1976	Warudoyong, Ngawen
13	Kunduran	1998	Kunduran, Blora
14	Todanan	1972	Todanan, Blora

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Blora 2014

Di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Kota Blora memiliki 14 pasar tradisional dan salah satu pasar tradisional yang telah mengalami revitalisasi di Kota Blora adalah Pasar Tradisional Ngawen yang berada di jalan raya Warudoyong, Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Pasar Tradisional Ngawen telah mengalami revitalisasi pasar pada tahun 2015 dan mulai dapat beroperasi pada tahun 2016 yang mana pemerintah kota bekerja sama dengan pihak Dinas Perindustrian Perdagangan dan UMKM (Disperindagkop UMKM) Kabupaten Blora dengan biaya APBD Blora 2015 sebesar 1,7 miliar.

Salah satu faktor dilakukan revitalisasi di Pasar Tradisional Kecamatan Ngawen adalah selain pasar yang tidak layak lagi secara infrastruktur, pemerintah kota juga ingin memberikan fasilitas kepada pedagang dan menertibkan pedagang yang ada di pingiran jalan untuk pindah berjualan ke bangunan baru yang terletak dibagian belakang. Bangunan tersebut memiliki satu lantai yang terdiri dari kios dengan ukuran 2x3 meter dan los berupa meja keramik dan meja kayu dengan ukuran 1x1,5 meter.

Bangunan terdiri dari satu lantai yaitu pada lantai depan diisi dengan kios yang berjualan Emas, Handphone, Jam, Spring Bed, Bakso, Pakaian, Kelontong, Gerabah, Sepatu. Lalu di lantai belakang kios diisi pedagang yang berjualan ikan dan daging, kelapa parut, sayur-sayuran, kebutuhan sembako, makanan ringan dan warung makan. Pemerintah melakukan revitalisasi pasar tradisional di Kecamatan Ngawen guna dapat bersaing dan meningkatkan kesejahteraan pedagang dengan memfasilitasi tempat yang baru untuk para pedagang, selain itu pemerintah melakukan revitalisasi agar tata ruang ataupun infrastruktur pasar menjadi lebih baik.

Setelah pelaksanaan program revitalisasi pasar yang tentu seharusnya berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan pedagang, namun ada beberapa pedagang yang memiliki dampak terhadap penurunan pendapatan dan ada juga yang memiliki pendapatan tetap.

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan.

1. Revitalisasi adalah dapat berarti proses, cara dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program atau kegiatan. Secara umum pengertian revitalisasi merupakan usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu menjadi penting dan perlu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata revitalisasi berarti kegiatan untuk menghidupkan kembali.
2. Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional, dimana penjual dan pembelian dapat mengadakan tawar-menawar secara langsung. Berdasarkan Undang-Undang (UU), pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.
3. Pendapatan adalah mengukur status ekonomi seseorang atau suatu Negara. Pendapatan mengacu pada aliran upah, keuntungan saham, dan hal-hal lain mengenai pertambahan nilai selama periode waktu tertentu.5 Atau sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dimulai dengan sejumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.

4. Pedagang adalah Menurut Kibrandoko, pedagang merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang menyediakan barang atau jasa bagi konsumen. Menurut Hidayat pedagang sebagian besar merupakan bagian daripada sektor informal walaupun terdapat beberapa pedagang yang tergolong dalam sektor formal.

Berdasarkan penjelasan beberapa kata kunci yang telah di uraikan di atas, maka dapat di perjelas bahwa maksud dari penelitian ini adalah menganalisis adanya pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional dalam meingkatkan pendapatan pedagang.

Adapun dipilihnya judul “REVITALISASI PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN NGAWEN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PEDAGANG (Studi Pasar Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)” yaitu dengan alasan sebagai berikut :

1. Secara Objektif

Pasar tradisional merupakan salah satu indikator nyata dalam mewujudkan ekonomi masyarakat yang berkeadilan. Adanya ancaman terhadap eksistensi dan keberadaan pasar tradisional sebagai penggerak perekonomian rakyat yang membumi dikarenakan legalitas kepemilikan asing terhadap perusahaan ritel, dimana keduanya memiliki kesamaan fungsi sebagai pusat perbelanjaan menimbulkan persaingan keduanya. Pada awalnya konsumen hanya belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun semakin berkembangnya usaha ritel maka permintaan konsumen terhadap pelayanan, kenyamanan dan kebersihan dalam berbelanja pun meningkat.

Citra negatif yang biasa ditemui pada pasar tradisional seperti tempat yang kotor, becek, bau, tidak nyaman serta fasilitas yang minim merupakan penyebab beralihnya konsumen ke pasar modern. Salah satu kebijakan pemerintah dalam menyelamatkan pasar tradisional yaitu

program revitalisasi pasar tradisional. Program pemerintah dengan sasaran memberdayakan pelaku usaha yang belum memiliki fasilitas transaksi tempat berusaha yang layak, nyaman dan bersih serta dimiliki dan dikelola dengan baik. Khususnya di Kota Blora memiliki beberapa pasar tradisional salah satunya yaitu Pasar Tradisional Kecamatan Ngawen yang mana telah mengalami revitalisasi dan penataan ruang pasar. Dengan adanya program revitalisasi di diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang.

## 2. Secara Subjektif

Memberikan pengetahuan untuk penulis maupun pembaca tentang adanya revitalisasi pasar dalam meningkatkan pendapatan pedagang. Serta permasalahan yang diteliti dalam judul ini berkaitan dengan ilmu dalam jurusan Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dilakukannya revitalisasi pasar tradisional di Kecamatan Ngawen ?
- b. Apa saja dampak revitalisasi pasar tradisional dalam meningkatkan pendapatan pedagang di Kecamatan Ngawen ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apa faktor yang mendukung dan menghambat dilakukannya revitalisasi pasar tradisional di Kecamatan Ngawen.
- b. Untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar tradisional dalam meningkatkan pendapatan pedagang di Kecamatan Ngawen



#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Pemerintah

Secara teoritis, untuk pihak UPT pasar penelitian ini sebagai tolak ukur dalam mengelola manajemen pasar dan untuk dinas pemerintah kota Blora penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh adanya program revitalisasi terhadap pendapatan pedagang khususnya pedagang di Pasar Kecamatan Ngawen, sehingga di harapkan pemerintah terus dapat memperhatikan pasar tradisional yang ada di kota Blora.

b. Bagi Peneliti

Secara praktis, penelitian ini menjadi bahan masukan atau referensi pada program revitalisasi pasar tradisional yang telah dilakukan di Pasar Tradisional Kecamatan Ngawen dan pihak terkait.

c. Secara Akademis

penelitian ini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pembangunan dan tata kelola pasar, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti dan pihak lain yang tertarik dengan penelitian ini.